BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri dan selalu membutuhkan orang lain dalam menjalani kehidupannya. Manusia membangun hubungan dengan sesama di kehidupan sehari-hari melalui interaksi sosial (Gero & Ngambut, 2020). Salah satu bentuk interaksi yang dapat memperkuat dan memperluas jaringan sosial adalah sikap tolong-menolong (Artono & Mariyati, 2024). Sikap tolong menolong telah menjadi budaya di Indonesia, dan dapat berupa banyak hal seperti membantu orang kesulitan, melakukan donasi dan banyak lainnya. Budaya tersebut terbukti dengan Indonesia yang menjadi negara paling dermawan selama tujuh tahun berturut-turut dalam survei yang dilakukan oleh *Charities Aid Foundation* (2024).

Survei yang dilakukan oleh *Charity Aid Foundation* (2018), sejak tahun 2010 hingga 2018 menunjukkan bahwa Indonesia selalu mengalami peningkatan sebagai negara paling dermawan. Hasil survei sejak 2017 hingga 2024 memperlihatkan bahwa Indonesia selalu di peringkat 10 teratas pada kegiatan donasi dan relawan, dan meskipun posisi Indonesia dalam membantu orang asing tidak menempati peringkat 10 teratas, Indonesia selalu mengalami kenaikan setiap tahun (Charities Aid Foundation, 2024). Data survei terbaru oleh *Charities Aid Foundation* (2024), menunjukkan bahwa negara Indonesia menenempati posisi ke 49 untuk perilaku membantu orang asing. Data temuan tersebut juga menunjukkan bahwa Indonesia menjadi posisi pertama untuk paling banyak berdonasi dan waktu *volunteer* tertinggi.

Charities Aid Foundation, menemukan bahwa secara global rentang usia 15-29 tahun menempati posisi kedua dalam kegiatan membantu orang asing tepat setelah rentang usia 30-49 tahun, begitu juga dengan kegiatan relawan dimana rentang usia 15-29 memiliki peringkat dibawah rentang usia 30-49 tahun (Charity Aid Foundation, 2018). *Charities Aid Foundation* juga menemukan bahwa dari tahun ke tahun, rentang usia individu teringgi yang melakukan donasi adalah

dengan rentang yang lebih dewasa yaitu 30 tahun keatas, sedangkan rentang usia 15-29 menempati posisi terakhir (Charity Aid Foundation, 2018). Hasil data perolehan tersebut cukup konsisten sejak tahun 2013 hingga 2018, dimana rentang usia 15-29 berada di peringkat kedua untuk membantu orang asing dan relawan dan diperingkat ketiga pada kegiatan donasi.

Data pada survei per Agustus 2019, yang dilakukan di Indonesia pada 100 ribu individu yang menjadi relawan, mayoritas responden merupakan individu dalam rentang usia 18-30 tahun dengan jumlah 88,6 ribu (88,6%) (Habibah, 2020). Survei lain oleh *Institute for Volunteering Studies* (IVOS) pada tahun 2022, dilakukan pada 911 responden dengan pengalaman aktif dalam kegiatan relawan. Mayoritas dari responden pada survei tersebut memiliki rentang usia 15-24 tahun dengan jumlah 528 individu (58%), disusul dengan rentang usia 25-34 tahun 282 individu (31%), 35-44 tahun 64 individu (7%), dan 45-56 tahun 36 individu (4%) (Ulfah et al., 2022). Kedua data dari survei tersebut sejalan dengan hasil survei oleh *Charities Aid Foundation*, yang menunjukkan bahwa rentang usia 15-30 tahun relatif lebih tinggi dalam kegiatan relawan dibandingkan rentang usia lainnya.

Bhadra dan Kumar (2023) mengutarakan bahwa rentang usia lebih muda cenderung lebih melakukan kegiatan sukarelawan karena lebih mudah terpapar media sosial yang banyak penyebaran informasi terkait kegiatan sukarelawan. Salah satu kaum muda di Indonesia yang menyuarakan kegiatan sukarelawan di media sosial adalah kelompok Pandawara yang berfokus untuk membersihkan lingkungan (Liputan6, 2024). Selain kelompok tersebut, akun sosial media lain juga memperlihatkan *social experiment* di media sosial tiktok yang menunjukkan remaja membantu lansia yang kehilangan uangnya (@lovessemprong_official, 2024), hingga berita-berita yang juga menampilkan kegiatan positif seperti remaja SMA yang membantu lansia mendorong gerobak di tengah hujan di sekolah (@daaitvindonesia, 2023).

Perilaku tolong-menolong, semakin menurun akhir-akhir ini. Hal ini bisa terjadi karena banyak faktor, seperti perubahan nilai-nilai sosial yang lebih individualistik (Artono & Mariyati, 2024). Hal tersebut dapat terlihat seperti pada kasus perkelahian antar remaja yang terjadi di Bumiayu dan perkelahian lain di Buleleng. Berita tersebut memperlihatkan perkelahian tanpa ada yang melerai

melainkan hanya menonton dan bahkan merekam perkelahian tersebut (Suyatra, 2024; Zaenal, 2024). Berdasarkan data dari Shubhan dan Aloysius (2021) per 2017, memperlihatkan bahwa perilaku prososial masyarakat Indonesia mengalami penurunan dari tahun-tahun sebelumnya. Data tersebut menunjukkan bahwa kelompok usia dibawah 24 tahun memiliki perilaku prososial terendah.

Santrock (2019) menyatakan bahwa individu dengan rentang usia 10-21 tahun adalah individu dalam fase remaja. Populasi remaja di Indonesia dengan rentang usia 11-19 tahun berjumlah 44,8 juta dari total populasi 278,7 juta penduduk (BPS, 2024). Remaja, merupakan masa perubahan dari fase anak-anak menjadi dewasa. Fase remaja yang merupakan masa transisi tersebutun akan mengalami perubahan signifikan secara fisik, kognitif, dan psikososial yang memengaruhi interaksi mereka dengan lingkungan sekitar (WHO, 2024).

Salah satu perkembangan yang terjadi pada fase remaja adalah perkembangan psikososial yaitu *identity versus identity confusion* oleh Erikson. *Identity versus identity confusion* merupakan tahapan dimana individu akan berusaha mencari identitas diri dan peran yang dapat diterima oleh Masyarakat (Papalia & Martorell, 2024). Kebutuhan remaja agar diterima oleh masyarakat terutama rekan sebaya dapat memengaruhi perilaku mereka seperti dengan melakukan hal yang bermanfaat untuk orang lain termasuk dalam konteks prososial (Papalia & Martorell, 2024). Perilaku prososial adalah segala perilaku yang umumnya dapat menguntungkan orang lain (Penner et al., 2005).

Perilaku prososial berdasarkan Penner, et al. (1995) mengarah pada kognisi dan afeksi empati serta pada tendensi perilaku atau kecenderungan untuk menolong orang lain. Perilaku yang prososial menurut Penner, et al (1995) yang mengarah pada kognisi dan afeksi seperti menempatkan diri pada perspektif orang lain, bertanggung jawab atas perilakunya, mau mendengarkan pendapat orang lain, bersimpati kepada orang lain, membuat keputusan dengan mempertimbangkan orang lain dan sebagainya. Perilaku prososial dengan tendensi perilaku atau kecenderungan untuk membantu orang lain, yaitu beberapa diantaranya membantu orang asing yang terlihat kesulitan, melakukan kegiatan sukarelawan tanpa bayaran, dan lainnya (Penner, 2002b).

Perilaku prososial yang dikemukakan oleh Penner, dapat dianalisa berdasarkan tiga level yaitu level mikro, meso, dan makro. Level mikro yang dimaksud adalah level paling dasar yang mengarah pada kecenderungan manusia melakukan perilaku prososial seperti kebutuhan evolusi dan lainnya. Level meso yaitu analisa mengarah pada bagaimana manusia mempelajari konteks orang yang membantu dan dibantu dalam suatu konteks yang spesifik, pada level ini yang lebih fokus pada psikologis individu, yaitu pada alasan menolong dan lainnya. Level makro yaitu analisa yang fokus pada aksi yang lebih luas seperti dalam organisasi tertentu atau dengan melakukan kegiatan sukarelawan (Penner et al., 2005). Level mikro yang merupakan level paling dasar, mengarah pada kecenderungan dasar manusia seperti kognisi dan afeksi. Kognisi dan afeksi pada perilaku prososial menurut Penner, et al. (1995) seperti menempatkan diri pada perspektif orang lain dan bersimpati pada orang lain. Individu yang memiliki kognisi dan afeksi pada perilaku prososial tersebut, juga memiliki kemampuan dalam memahami dirinya dan orang lain di sekitarnya.

Peneliti melakukan wawancara awal pada 3 orang responden yang merupakan remaja A dan M yang berusia 16 tahun dan L yang berusia 17 tahun, sebagai data tambahan penelitian. Melihat dari dimensi *other-oriented empathy* responden A dan M menyatakan bahwa ketika melihat orang lain yang membutuhkan bantuan mereka akan merasa kasihan, namun keduanya akan mempertimbangkan beberapa hal sebelum membantu orang tersebut seperti apakah mengenali orang yang membutuhkan bantuan atau apakah ‘saya’ mampu menolong orang tersebut. M menambahkan apabila ia tidak mengenal orang tersebut maka kecil kemungkinannya M akan membantu. Responden L mengatakan bahwa ia mungkin akan merasa kasihan dibawah situasi atau kondisi tertentu, seperti contohnya apabila orang tersebut adalah kaum prioritas. L menambahkan bahwa dalam situasi dan kondisi lain seperti pulang sekolah, L tidak akan membantu orang lain karena sudah lelah namun apabila tidak ada orang lain yang mau membantu orang yang perlu bantuan maka L akan membantu orang tersebut. Dalam dimensi *helpfulness* A menyatakan bahwa ia merasa tidak nyaman ketika melihat orang lain membutuhkan bantuan, berbeda dengan M dan L yang merasa biasa saja saat melihat orang yang membutuhkan bantuan. Hasil wawancara tersebut menunjukkan

bahwa sebenarnya remaja memiliki kecenderungan untuk melakukan perilaku prososial seperti bersimpati pada orang lain, keinginan untuk membantu orang lain, merasa tidak nyaman ketika melihat orang lain membutuhkan bantuan.

Melihat hasil wawancara beserta perilaku prososial yang dijelaskan oleh Penner, et al. (2005), memperlihatkan bahwa empati menjadi salah satu motivator penting (Tee et al., 2023) dan sifat yang paling terlihat dalam berperilaku prososial (Bierhoff, 2008). Beberapa penelitian menemukan bahwa orang yang suka menolong menunjukkan empati yang lebih tinggi (Bierhoff, 2008; Penner et al., 1995). Empati merupakan bagian dari *emotional intelligence,* yang Petrides, et al. (2006) kemukakan sebagai ciri kepribadian untuk memposisikan diri di posisi orang lain. Petrides, et al. (2016) juga menemukan dalam penelitiannya bahwa *emotional intelligence* memiliki hubungan positif dengan perilaku prososial. Analisa melalui mikro level oleh petrides menyatakan bahwa orang dengan empati memiliki kecenderungan dalam perilaku prososial (Penner et al., 2005).

Penelitian oleh Burke (2016) menyatakan bahwa perilaku prososial berhubungan dengan *emotional intelligence* dan ditemukan juga bahwa individu yang terlibat dalam perilaku menguntungkan orang lain memiliki EI yang tinggi. Jena, et al. (2014) menemukan bahwa tingginya *emotional intelligence* dapat memprediksi perilaku prososial, begitu juga penelitian Hernita (2016) dan Wang, et al. (2021) yang mendukung hasil penelitian tersebut. Pada Penelitian oleh Giancola, et al. (2022) juga menunjukkan bahwa *emotional intelligence* memainkan peran penting dalam perilaku prososial. Teori *Trait Emotional intelligence* yang dikemukakan oleh Petrides dan Furnham (2001) merupakan konstelasi persepsi emosional dan kemampuan yang dinilai sendiri yang mencakup kecenderungan perilaku yang terkait dengan pemrosesan emosional.

Penelitian dengan menggunakan variabel serupa telah dilakukan sebelumnya seperti oleh Burke (2016) di Dublin, Ireland. Penelitian tersebut mengambil data dari 150 responden berusia 18-80 tahun. Hasil dari penelitian tersebut mengungkap bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *trait emotional intelligence* dengan kedua dimensi perilaku prososial. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian lain yaitu perilaku individu dengan *emotional intelligence* yang tinggi akan lebih terlibat pada perilaku yang menguntungkan orang lain. Pada

penelitian lainnya oleh Jena, et al. (2014) yang dilakukan pada 300 mahasiswa di Khargapur, India. Hasil penelitian tersebut menujukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan positif tinggi pada *trait emotional intelligence* dan perilaku prososial, penelitian juga menemukan bahwa *emotional intelligence* yang tinggi mampu memprediksi perilaku prososial. Kedua hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa apabila individu dengan *emotional intelligence* yang tinggi, maka semakin tinggi juga tingkat perilaku prososial individu. Terdapat beberapa penelitian lain yang juga memiliki hasil dimana ada korelasi signifikan antara *emotional intelligence* dengan perilaku prososial (Artono & Mariyati, 2024; Putri, 2020; Tee et al., 2023; Utari & Rustika, 2020).

Pentingnya memiliki *emotional intelligence* yang tinggi karena individu tersebut dapat menunjukkan perilaku yang lebih kooperatif dan hanya sedikit menunjukkan tendensi *bully* (Giancola et al., 2022). Rendahnya perilaku prososial juga dapat berdampak pada kecenderungan perilaku agresif (Shin & Lee, 2021). Tingginya *emotional intelligence* juga diasosiasikan dengan tingginya penilaian oleh rekan sebaya untuk berperilaku prososial (Giancola et al., 2022), dengan penilaian baik oleh rekan sebaya dan lingkungan dapat meningkatkan perilaku prososial (Shin & Lee, 2021). Rendahnya *emotional intelligence* dapat menyebabkan *stress,* dan *depression* (Soriano-Sánchez & Jiménez-Vázquez, 2023), begitu juga dengan rendahnya perilaku prososial (Li et al., 2024) sedangkan tingginya perilaku prososial dapat meningkatkan *well-being,* kemampuan pemecahan masalah, dan kepuasan hidup (Durrani et al., 2023; Shubhan & Aloysius, 2021).

Banyak penelitian yang menunjukkan hubungan antara *emotional intelligence* dan perilaku prososial, namun banyak dari mereka yang menggunakan pendekatan kognitif dan kemampuan (*ability*). Penelitian yang mengeksplorasi *trait emotional intelligence* dengan perilaku prososial yang juga berbasis *trait* di Indonesia, masih jarang dilakukan. Penelitian tersebut dengan subjek remaja, juga belum banyak dilakukan meskipun Giancola, et al. (2022) mengungkapkan bahwa usia remaja menjadi usia kritis untuk mengembangkan perilaku prososial. Melihat hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh *trait emotional intelligence* dan *prosocial personality* pada remaja. Penelitian ini penting untuk melihat

pengaruh *emotional intelligence* terhadap perilaku prososial pada remaja, mengingat pentingnya perilaku ini dalam membangun hubungan sosial yang positif dan mendukung kesejahteraan individu.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, "Apakah pengaruh *emotional intelligence* terhadap perilaku prososial pada remaja?"

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk melihat pengaruh *emotional intelligence* pada perilaku prososial pada remaja.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis mengenai *emotional intelligence* pada penelitian di bidang psikologi klinis dan perilaku prososial pada penelitian di bidang psikologi sosial.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini adalah:

a. Bagi Remaja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan *awareness* pada kalangan remaja tentang manfaat dari *emotional intelligence* serta perilaku prososial yang dapat diperoleh untuk masa depan, sehingga dapat menghindari dampak negatif dari rendahnya *emotional intelligence* serta perilaku prososial.

b. Bagi Orang Tua

Hasil dari penelitian ini diharap dapat memberikan pandangan lebih dalam untuk orang tua agar dapat membimbing anak-anaknya di usia remaja untuk dapat meningkatkan *emotional intelligence* serta perilaku prososial mereka ke depannya.

c. Bagi Tenaga Pendidik

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan serta meningkatkan wawasan juga kesadaran terkait pentingnya *emotional intelligence* serta perilaku prososial agar lembaga pendidikan dapat merancang metode dan materi pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan juga memaksimalkan potensi dari para siswa terkait *emotional intelligence* dan perilaku prososial.

UNIVERSITAS PEMBANGUNAN JAYA